

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar filsafat digunakan untuk menjawab setiap pertanyaan mendasar manusia mengenai permasalahan dalam hakikat kebenaran dan pengetahuan. Menurut Frans Magnis & Suseno (1991), kemampuan yang dibutuhkan seseorang saat ini dapat memberikan sebuah pengarahan, bimbingan, kepemimpinan spiritual dan intelektual dalam masyarakat khususnya kepada anak-anak saat ini agar mereka dapat mengerti bagaimana cara menjawab setiap permasalahan yang mereka hadapi dengan berkonsentrasi pada cara-cara utama untuk menangani pertanyaan manusia yang paling mendasar dan menyelidiki tanggapan yang diberikan oleh umat manusia yang paling terkemuka, kita dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia dan dunia, memungkinkan kita memperoleh pengetahuan, pemahaman tentang diri kita sendiri. Pemeriksaan otentik, evaluasi, pendapat, sentimen, permintaan, dan keaslian berbagai agama, sistem kepercayaan, dan perspektif untuk pendirian strategis dan pengetahuan dasar yang lebih mendalam dalam mengarahkan eksplorasi dalam ilmu-ilmu luar biasa, misalnya, keterampilan pendidikan teologi.¹

¹ Franz Magnis & Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kasinus, 1991), Hlm. 17.

Pendidikan etika adalah tanggung jawab utama filsafat, yang mengharuskan pengajaran tentang kehidupan yang ideal bahkan dari segi yang abstrak dari filsafat, karena filsafat juga berperan untuk mencapai sebuah sasaran pengetahuan dan pemahaman yang merupakan bagian dari kehidupan yang baik.²

Filsafat juga digunakan untuk mengatasi masalah sulit tentang apa pun, dan dapat digunakan untuk apa pun yang dibatasi oleh keberadaan. Dengan demikian adapun pengertian tentang filsafat sebagai berikut.

A. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yakni *philein* (mencintai), dan *shopia* (kebijaksanaan). Secara harafiah dapat diartikan dengan cinta akan kebijaksanaan.³ Filsafat ilmu berkonsentrasi pada atribut informasi logis dan teknik untuk memperolehnya yang telah maju dengan peningkatan berbagai disiplin ilmu logis.⁴ Filsafat, seperti yang ditunjukkan oleh Rene Descartes, adalah kumpulan informasi yang berkonsentrasi pada Tuhan, alam, dan

²Norman L. Geisler dan Paul D. Feinberg, *Filsafat dari Prespektif Kristiani*, (Malang: Gunung Mas, 2013), hlm. 11.

³Kasdin Sitohang, *Filsafat Manusia Upaya Meningkatkan Humanisme*, (Yogyakarta: PT Kasinus, 2019), Hlm 19.

⁴Berling, et. al. "Inleiding tot de Wetenschapsleer" diterjemahkan SoerjonoSoemargono dengan judul: *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Cet. III; Yogyakarta: TiaraWacana, 1990), 1.

individu.⁵ Hasbra Bakri mengatakan bahwa filsafat berkonsentrasi pada semua yang penting tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia, sehingga jiwa manusia dapat sampai pada apa adanya, dan cara keberadaan manusia. ia menyebutkan bahwa jenis informasi yang menghasilkan informasi tentang Demeanor harus dilakukan setelah mendapatkan informasi tersebut.⁶ Dari pemaparan tokoh di atas memberikan arahan bagaimana pengetahuan itu dapat diperoleh dari cara berpikirnya manusia dalam menjalani kehidupannya melalui pengetahuan yang dapat menyelidiki segala sesuatu melalui cabang untuk mengemukakan berbagai bidang permasalahan dalam filsafat Seperti yang ditunjukkan oleh George Knight, ia merumuskan filsafat yang memiliki tiga sisi. Pertama, filsafat yang mengulas pertanyaan tentang kekuasaan (apa yang asli), epistemologi (informasi dan pendekatan untuk mengetahui), dan hipotesis publik (nilai, moral, keindahan). Selain itu cara berpikir dengan tahapan penyelidikan, kombinasi, refleksi dan sudut pandang. Ketiga, teori menggabungkan perspektif seperti mindfulness, kerentanan, inklusivitas, dan kemampuan beradaptasi.⁷ Sidi Gazalba juga memiliki pemahaman yang sama

⁵ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (PT. Bumi Aksara, 2005), Hlm 2.

⁶ Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Widjaja, 1971), Hlm 11.

⁷ George, R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, (Michigan : Andrews University Press, 1982), 4-5.

dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat di dalam filsafat yang terdiri atas:

1. Metafisika, perhatian utama yang mendesak adalah cara berpikir biasa atau metafisika, cara berpikir normal atau yang biasa dikenal dengan kosmologi, cara berpikir manusia, dan filsafat atau kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi.
2. Epistemologi, subjek menjadi substansi informasi, dari mana informasi berasal, sumber informasi, bagaimana informasi dibingkai, apa yang benar tanpa batas, informasi apa tentang kebenaran dan seberapa banyak informasi manusia itu ada?
3. Aksiologi, dimana subjek merupakan perwujudan dari *significant worth*, dimana letak *worth*, item atau subjek kegiatan, atau penilaian antara satu individu dengan individu lainnya. Apakah itu pada orang? memutuskan harga diri, mengapa kontras antara realitas berpengaruh pada harga diri. ⁸

Pendidikan sering diartikan sebagai kerja manusia untuk membangun karakter sesuai dengan aspek positif masyarakat dan budaya, sedangkan filsafat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan. Yang dimaksud dengan "metode pengajaran" adalah metode yang digunakan orang dewasa untuk mengajar atau membantu seorang anak dengan maksud untuk membantunya tumbuh dalam

⁸Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Hlm

pengetahuan; "pelatihan" mengacu pada proses membawa seseorang ke tingkat kedewasaan atau pendidikan yang lebih tinggi. kehidupan atau pekerjaan. atau sekali lagi dicirikan sebagai pekerjaan yang diselesaikan oleh kumpulan orang lain.⁹

Filsafat pendidikan adalah dua hal yang tidak terpisahkan berkaitan dengan proses, kursus dan alasan. Sekolah pada dasarnya adalah konsekuensi dari hipotesis filosofis, dan khususnya dalam cara berpikir tentang nilai-nilai, ketidak berdayaan orang-orang, yang pada umumnya mendambakan keseragaman dalam proses, ruang, moral dan ruang yang layak, untuk menjauh dari esensi sejati mereka sebagai diri terkait pelatihan untuk keberadaan manusia menjadi penting untuk membuat hidup menjadi bermakna. Dengan latihan, individu akan benar-benar ingin hidup benar dan adil. Oleh karena itu, filsafat adalah ibu dari semua ilmu pengetahuan di bumi ini.

Filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam membangun kehidupan, tanpa berpikir sekolah bukanlah apa-apa dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bagaimanapun, alasan bagian yang tersisa adalah dunia yang sempurna tanpa pelatihan. Pendidik harus memahami dan menyelidiki teori,

⁹ Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 1.

khususnya pengajaran.¹⁰ Melalui filsafat pendidikan, pengajar dapat mengetahui substansi sekolah dan memupuknya melalui epistemologi, kosmologi, dan aksiologi.¹¹

Pengembangan tujuan pendidikan mencerminkan filsafat pendidikan. Filsafat yang memandu semua upaya pendidikan digariskan oleh tujuan pendidikan.¹²

B. Metode Filsafat Pendidikan

Dalam buku Junihot Simanjuntak “Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen” memberikan beberapa pemahaman seputar filsafat dalam pendidikan yang saling mempengaruhi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, beberapa metode filsafat yang mempengaruhi pendidikan sebagai berikut:

1. Naturalisme

Metode induktif dari berbagai pengetahuan alam, metode yang bergerak dengan mudah secara kompleks, dari yang diketahui dan tidak diketahui, dari konkrit ke abstrak. Ekspresi aktivitas dan penemuan diri sendiri adalah titik pusat metode ini. Dengan demikian, orang tua dan pendidik tidak boleh memaksa anak agar dapat bertumbuh dan berkembang dalam kebebasan.

¹⁰Jurnal Ahdar Djamiluddin, *Filsafat Pendidikan Volume 1 No. 2*, (Pare-pare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2014), hlm. 134-135.

¹¹ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2004), hlm. 70.

¹²S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), hlm 57.

Orang kristen mengikuti nilai-nilai penyangkalan diri, penguasaan diri, disiplin, dan ekspresi aktivitas diri sendiri.

2. Realisme

Pendidik yang harus berpegang pada fakta-fakta alam, tujuan utamanya adalah mengarahkan pelajar untuk menyingkirkan semua penghalang subjektif dan membuka pikiran pelajar bagi pengaruh objektif dari kata-kata fisik. Belajar bergantung pada pengetahuan. Metode dalam penyampaian harus logis dan psikologis.

3. Pragmatisme

Metode pragmatisme, metode aktif *learning by doing* (belajar sambil bekerja), yang mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah, menyelidiki, dan menemukan. Guru yang oportunistik, ramah, instruktif, berpikiran terbuka, antusias, sabar, dan kolaboratif memastikan bahwa siswa menerapkan apa yang mereka pelajari dengan cara pengalaman.

4. Idealisme

Metode yang bersifat rohani, bukan bersifat pengalaman. Metode yang digunakan diskusi, kuliah, eksperimen, yang membantu peserta didik membagikan pengalamannya dengan pendidik. Pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya dan berbagai pandangan yang mendalam.

5. Materialisme

Metode materialisme, pelajaran yang dilakukan dihasilkan dengan kondisionisasi. Pelajaran yang berprogram dan kompetensi.

6. Eksistensialisme

Metode belajar menggunakan dialog, serta teknik belajar pengalaman pemecahan masalah tanpa kekerasan. Metode yang tepat untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi dan menjadi dirinya sendiri. Metode guru tidak menekankan transfer pengetahuan kognitif atau mendorong siswa untuk mengajukan berbagai pertanyaan.

7. Progresivisme

Metode progresivisme, sebagai berikut:

- a. Metode pembelajaran aktif memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya dengan menyediakan lingkungan dan sumber belajar yang bebas.
- b. Metode pemantauan kegiatan belajar memiliki keunggulan mempermudah proses kegiatan belajar berkelanjutan dengan melakukan pemantauan sendiri terhadap kegiatan belajar siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan.
- c. Metode penelitian ilmiah yang menekankan pada penciptaan konsep

- d. Pembelajaran pemerintah dan pembelajaran kehidupan sekolah untuk memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kehidupan sekolah.
- e. Keluarga dan sekolah berkolaborasi untuk memberi siswa berbagai kesempatan untuk secara alami mengekspresikan minat mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka butuhkan.

8. Perenialisme

Metode pelatihan mental dalam bentuk diskusi, analisis buku-buku karya besar. Guru memainkan peran yang sama dengan siswa yang berpartisipasi dalam proses pengajaran. Guru adalah profesional terampil yang dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Guru harus lebih fleksibel.

9. Esensialisme

Metode yang menekankan pada perolehan pengetahuan melalui membaca, pelatihan mental, diskusi, presentasi tugas, dan transfer informasi.

10. Rekonstruksionisme

Metode kelanjutan dari pendidikan progresif. Guru berusaha membantu siswa dalam mengembangkan minatnya, kebutuhannya bagi masing-masing siswa.¹³

¹³Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 85-89.

C. Hakikat Pendidikan Kristen

Dalam memahami fungsi pendidikan Kristen, filsafat pendidikan harus menjawab hakikat pembelajaran dan tujuan pendidikan dari perspektif Alkitab.

1. Hakikat Murid

Dalam proses pendidik murid yang mengalami pembelajaran. Tuhan yang menciptakan manusia dan segala yang ada di dalamnya, merupakan sumber dasar pendidikan pada akhirnya. Arti Kerajaan Allah adalah pendidikan. Tanggung jawab untuk melayani agar anak-anak dapat menemukan kedamaian dengan Tuhan melalui pendidikan Kristen. Anak-anak menerima pemahaman tentang kebenaran dan kasih Tuhan selama pendidikan Kristen. Pemahaman ini tercermin dalam pembentukan karakter dan penerapan disiplin, tetapi yang terpenting adalah anak-anak menemukan karya keselamatan.¹⁴

2. Hakikat Seorang Guru

Guru merupakan karunia yang diberikan Tuhan, yang dipercaya untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Guru adalah unsur manusia dalam proses belajar mengajar dan berperan dalam upaya pendidikan untuk

¹⁴Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 316.

meningkatkan sumber daya manusia.¹⁵ Untuk mempersiapkan peserta didik dalam berbagai persyaratan Pendidikan Agama Kristen, guru harus memiliki standar mutu yang tinggi, antara lain tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan.¹⁶

3. Hakikat Pengetahuan

Pengetahuan bersumber pada kebenaran berdasar kepada firman Allah. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen segala kebenaran dan pengetahuan berasal dari Tuhan di dalam Alkitab. misi pendidikan adalah menyebarkan kebenaran dengan teratur dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tujuan dari manfaat pengetahuan adalah mandat budaya, mengakui, menghargai, dan mengelola ciptaan Tuhan.

4. Hakikat Mengajar

Hakikat mengajar adalah menyampaikan dan memberikan pengetahuan kepada setiap orang yang diajar agar memiliki pengetahuan yang benar dengan memakai metode mengajar yang dapat menarik perhatian dalam proses pembelajaran.

¹⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 125

¹⁶Arozatulo Telaumbanua, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa*, *Jurnal Fidei* Vol. 1 No.2, 2018, hlm 222.

5. Hakikat Pembelajaran

Perolehan pengetahuan oleh guru dan siswa sangat diperlukan untuk proses pembelajaran. Kurikulum yang dapat memberikan pengetahuan dan kebenaran dalam kerangka Alkitabiah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tujuan Pendidikan Agama Kristen mempersiapkan pendidik dan peserta didik menghadapi kehidupan masa kini dan kehidupan kekal.¹⁷

Hakikat dalam pendidikan Kristen memiliki tujuan bagaimana seorang guru dapat melaksanakan tugasnya untuk mengajar, memberikan pengetahuan yang bersumber dari kebenaran kepada murid. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengiringi murid agar murid menerima pengetahuan. Pembelajaran yang diterapkan kepada murid harus sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam berbagai metode kerangka kerja Alkitab. Guru dan murid sama-sama melibatkan dirinya melalui pembelajaran yang mereka dapatkan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

D. Filsafat PAK

Filsafat Pendidikan Agama Kristen adalah bagian dari disiplin ilmu yang dapat dibedakan dari ilmu lain, termasuk ilmu filsafat itu sendiri. Filsafat Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari pendidikan dan filsafat. Isu-

¹⁷Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, hlm 321-324.

isu dari pendidikan Kristen telah dimasukkan ke dalam Filsafat Pendidikan Agama Kristen, dan metodenya dapat diturunkan dari filsafat. Filsafat dan Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan. Kebijakan melayani dua tujuan, kekuatan filsafat disamakan dengan sesuatu. Sarana Pendidikan Agama Kristen adalah sarana inkuiri (*inquiry*), yang mengantarkan manusia kepada kebijakan atau berusaha memecahkan masalah Pendidikan Agama Kristen tanpa kebijakan (*wisdom*), masalah filsafat mengelilingi Pendidikan Agama Kristen.¹⁸ Dalam menyikapi masalah pendidikan, Filsafat Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan. Karena baik agama maupun filsafat berfungsi sebagai prinsip dan sumber penuntun moralitas, keduanya penting. Materi pengetahuan dalam Pendidikan Agama Kristen harus menjadi landasan filosofis. Teori adalah strategi untuk penalaran yang tertib dan menentukan yang membawa pemahaman kepada individu dan pemahaman yang mendorong aktivitas yang lebih berkarakter.¹⁹ Keberadaan yang dimiliki filsafat bertujuan untuk mencari hakikat yang disusun secara sistematis. Sistematis filsafat dapat dibagi menjadi tiga aspek sebagai berikut:

¹⁸*Ibid.* hlm. 91-92.

¹⁹Louis O, Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 3.

1. Epistemologi

Istilah "epistemologi" berasal dari kata Yunani "*episteme*", yang berarti "pengetahuan", dan "*logia*", yang berarti "ilmu". Dengan kata lain, ini mengacu pada pengetahuan yang dapat diperoleh manusia melalui akal dan pandangan ke belakang dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Epistemologi berbicara tentang terjadinya pengetahuan. Epistemologi memiliki pertanyaan dasar mengapa dia ada, mengapa hal itu ada dan apa yang dapat diketahui, dapat diketahui bahwa epistemologi meneliti bagaimana sebuah informasi atau ilmu dapat diperoleh dari pengalaman seseorang. Cara epistemologi bekerja dapat dilihat dari jenis pertanyaan dan tanggapan yang diajukan secara umum, lengkap, dan mendasar dapat dijelaskan melalui pemahaman informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan kebenaran dan pengetahuan yang diketahui. Beberapa hal yang menjadi sumber kebenaran dalam epistemologi adalah:

- a) Alkitab dan Tuhan adalah wahyu mutlak dari Sang Pencipta
- b) Panca indra, sumber pengetahuan dari pengalaman melalui interaksi indra
- c) Pengetahuan proporsional, rasional, logis, dan berbasis pemikiran
- d) Otoritas, pengetahuan yang diterima dari beberapa ahli, ruang kelas, sumber informasi dari buku, guru, dan referensi.

²⁰Surajiyo, *Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 53.

- e) Intuisi, pengetahuan didapat melalui imajinasi yang muncul dari keyakinan, penalaran atau presepsi secara sadar.²¹

Berdasarkan teori epistemologi di atas, epistemologi suatu pengetahuan yang mencari kebenaran firman Tuhan yang dapat ditunjukkan melalui pengalaman kehidupan yang diterima dari berbagai sumber atau ruang pendidikan.

2. Ontologi

Berasal dari kata Yunani *ontos* (ada) dan *logos* (ilmu pengetahuan), ontologi mempelajari informasi yang ada, misalnya gagasan realitas fisik dan mental. Apa yang dibahas dalam ontologi tidak dibatasi oleh perwujudan. Menurut nalar manusia, dimensi ontologis menjaga objek-objek yang dipelajari sains dalam batas-batas pengalaman dalam hubungannya dengan manusia. Ontologi akan mencari inti dalam setiap kenyataan yang ada. Secara ontologi, filsafat pendidikan berusaha untuk mengkaji secara mendalam bagaimana hakikat dan unsur yang berhubungan dengan pendidikan dengan berbagai pertanyaan yang mendasar apakah pendidikan itu, apa yang akan dicapai, dan bagaimana perkembangannya. Dalam pendekatan ontologi menekankan hakikat keberadaan dalam pendidikan yang tidak terlepas dari keberadaan peserta didik dan pendidik.

²¹Dyulius Thomas Bilu, *Implementasi Sistematis Filsafat Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen*, Jurnal Teologi dan Misi Vol. 2 No. 1, Juni 2019.

Ontologi sebagai teori yang memiliki prinsip yang umum dari hal yang ada. Ontologi dipandang sebagai teori mengenai apa yang ada.²² Dalam pandangan Kekristenan ontologi menyelidiki penjelasan bagaimana keberadaan Allah menyatakan dirinya. Allah yang sebagai Roh, tidak terbatas, kekal dan tidak berubah dalam keberadaannya, hikmat-Nya, kuasa-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya dan kebenaran-Nya.²³

Keberadaan Allah sangatlah penting dapat dibuktikan melalui Alkitab yang di dalamnya Tuhan menyatakan dirinya sebagai manusia dan sebagai Allah yang tidak pernah lepas dari kata kebenaran.

3. Aksiologi

Dari kata Yunani *axion* (nilai) dan *logos* (teori), aksiologi adalah teori nilai. Aksiologi adalah teori nilai berdasarkan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.²⁴ Tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menerapkan pengetahuan itu dibahas dalam aksiologi. Aksiologi yang mempertanyakan manfaat dan tujuan dari aksiologi yang berlandaskan pada Pendidikan Agama Kristen di dalamnya mempertanyakan tentang nilai-nilai Kristen yang melibatkan etika dan estetika bertujuan untuk mengembangkan karakter,

²²A. Dardiri, *Ibid*, hlm 17.

²³Cornelius Van Til, *Pengantar Theologi Sistematis*, (Surabaya: Momentum, 2010), 299.

²⁴Ishak Abdulhak, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 1.

pelayanan dan tanggung jawab individu, sedangkan estetika bertujuan untuk memberikan sikap positif, dukungan, dan memiliki karakter seperti Kristus. Kita harus mengolah seni dan keindahan sebagai anugerah dari Tuhan untuk memperbaiki kehidupan kita.²⁵

Filsafat dalam aksiologi yang bertumpu pada dasar kebenaran di dalam Tuhan yang utuh dan menempatkan Tuhan pada titik acuan dan tujuannya dalam dasar pendidikan yang sejati. Dalam pendidikan Kristen, aksiologi yang membahas tentang etika dan estetika bertujuan untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Estetika yang berasal dari doktrin keindahan sejati cinta Ilahi dan etika yang berasal dari wahyu khusus. Studi tentang kehendak bebas manusia, kemampuan untuk memilih antara benar dan salah, dikenal sebagai etika.

Filsafat aksiologi pendidikan memiliki peran yang penting dalam menganalisis penerapan teori yang dilakukan dan dihubungkan dengan nilai, norma dan moral.²⁶ Teti dan Wiratmaja mengatakan bahwa filsafat aksiologi pendidikan perlu melihat nilai-nilai Alkitabiah untuk membantu manusia menjalani kehidupan baru yang mencerminkan kemuliaan Tuhan sebagaimana

²⁵ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, hlm. 14.

²⁶ Soeprapto, S. *Landasan Aksiologi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Cakrawala Pendidikan*, (:,2013), hlm 266-276

yang diwahyukan dalam Alkitab.²⁷ (2 Tim 3:16-17), segala tulisan di dalam Alkitab diberikan Allah untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki masalah agar hidup dalam kebenaran dan diperlengkapi untuk perbuatan baik.

Aspek aksiologi pendidikan Kristen yang bersumber pada panggilan dalam pelayanan pendidikan sebagai berikut:

- a) Mencintai Tuhan
- b) Cintai sesama
- c) Mencintai firman dan aturan Tuhan

Untuk dapat menjalankan sebuah pendidikan Kristen, harus memiliki nilai yang berdasar pada Kristus, untuk itu tujuan dari pembelajaran etika dan estetika dalam pendidikan Kristen sebagai berikut:

- a) Mengembangkan karakter
- b) Mengembangkan pelayanan bagi sesama
- c) Mengembangkan tanggung jawab individu

Filsafat aksiomatik Kristen dalam pendidikan menggunakan prinsip-prinsip yang berbelas kasih, manusiawi, dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Itu juga memeriksa hubungan antara nilai-nilai dan memberikan teori dan tujuan pendidikan berdasarkan Alkitabiah, karna etika dan estetika bertujuan

²⁷ Tety, T & Wiratmadja, S, *Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen, Evangelika: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan warga Jemaat* 2017, hlm 55-60.

untuk memiliki pandangan yang positif dan dukungan untuk memperkaya kehidupan manusia dalam cinta Tuhan diwujudkan dengan memahami keindahan dan nilai estetika ciptaan Tuhan yang merupakan sumber kebenaran yang bertujuan untuk mengajar, mendidik, menunjukkan apa yang salah, dan memulihkan kehidupan orang.

E. Prinsip-prinsip Filsafat PAK

Filosofi Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1). Segala sesuatu berasal dari Tuhan. Allahlah yang menciptakan segalanya. Akibatnya, Filsafat Pendidikan Kristen pada dasarnya bersifat teistik dan berpijak pada prinsip-prinsip Firman Tuhan. (2) Namun, Tuhan memulihkan manusia menjadi sempurna setelah dia berdosa. Akibatnya, filosofi pendidikan Kristen berpendapat bahwa pembenaran Kristus memungkinkan individu disebut sebagai "tubuh, jiwa, dan roh" sebagai kebenaran Kekristenan (3). Seseorang hanya dapat bersinar seperti Kristus dengan bantuan Roh Kudus. Akibatnya, tujuan filosofi pendidikan Kristen adalah untuk menunjukkan bahwa kehidupan diperbarui sesuai dengan kemuliaan Tuhan. 4) Tuhan menciptakan alam semesta. Menurut Filsafat Pendidikan Kristen, ketundukan kepada Tuhan merupakan sarana kemuliaan Tuhan dan alam semesta dipandang sebagai ciptaan Tuhan. 5) Mari berkonsentrasi untuk bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan. Pemulihan

kepribadian manusia merupakan salah satu tujuan Filsafat Pendidikan Kristiani, sebagaimana cinta, keadilan, kebahagiaan manusia dan alam semesta secara keseluruhan.²⁸

Dalam prinsip Filsafat Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah pernyataan dimana suatu kebenaran berakar pada firman Tuhan yang dijadikan seseorang sebagai sebuah pedoman untuk berpikir dan bertindak. Dimana dalam prinsip tersebut menunjukkan suatu arah dalam pembaharuan dan perkembangan yang menuju kepada pemulihan hidup sesuai dengan firman Tuhan yang didalamnya merujuk kepada kasih antara Tuhan dan ciptaan -Nya, keadilan atau suatu kebenaran dalam hidup dalam berperilaku jujur dan benar yang diterapkan berdasarkan firman Tuhan. Dan kesejahteraan umat dan alam semesta dimana manusia dan alam memiliki hubungan yang saling bergantung dan membutuhkan, manusia memiliki peran penting untuk menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan.

F. Pengertian Perkembangan Kepribadian Anak

Filsuf di Yunani kuno mengembangkan gagasan bahwa manusia individu adalah sintesis dari aspek fisik dan hal-hal yang tidak terpisahkan yang dikenal sebagai roh, atau lebih umum roh atau jiwa. Ia mengemukakan

²⁸ Tety & Soeparwata Wiraatmadja, *Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen*, (Evangelikal, Volume 1, Nomor 1, Semarang: STT Sangkakala 2017), hlm. 59.

bahwa bagian sasaran adalah bagian dari pribadi, dapat diamati, konkret, dan abadi, sedangkan aspek mental, spiritual, atau jiwa adalah aspek pribadi yang abstrak, immaterial, dan abadi.²⁹

Kepribadian, termasuk pikiran sadar dan tidak sadar. Kepribadian orang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik mereka. Individualitas memiliki potensi untuk bersatu sejak awal kehidupan. Saat mengembangkan kepribadian, seseorang harus berusaha agar semua bagiannya selaras satu sama lain.³⁰ Di sisi lain, kepribadian dalam psikologis adalah organisasi dinamis dari sistem psikofisik yang berbeda yang secara unik menentukan pikiran dan tindakan individu.³¹

Kepribadian merupakan sesuatu yang unik dalam situasi-situasi tertentu yang menjadi patokan bagaimana kita mengekspresikan diri dengan pikiran, perasaan, tingkah laku dengan lingkungan yang dapat membentuk satu kesatuan. Perubahan perilaku (*behavioral change*) merupakan inti dari perkembangan, dan perkembangan mengacu pada pergeseran variasi perilaku. Selain itu, seiring bertambahnya usia anak, variasi perilaku meningkat, tetapi

²⁹Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 1.

³⁰Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2011), hlm. 39

³¹ E. Koeswara, *Teori-teori kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), hal. 10-11.

variasi kegiatannya, perasaannya, kebutuhannya, hubungan sosialnya, organisasi serta struktur tingkah laku berubah dan terus bertambah.³²

G. Faktor-faktor Mempengaruhi kepribadian Anak

Faktor yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, sebagai berikut:

1. Faktor biologis

Disposisi seorang anak pada saat lahir merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik, biologis, atau fisik. Ciri-ciri fisik manusia diperoleh melalui keturunan. Ini mempengaruhi kepribadian seseorang dan dapat mengakibatkan perbedaan temperamen pada anak-anak.

2. Faktor sosial

Faktor sosial mempengaruhi tradisi anak, adat istiadat, aturan, bahasa, dan aspek lain dari masyarakat disebut sebagai faktor sosial. Keadaan keluarga dan masyarakat anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak tersebut. Anak tumbuh secara harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, terutama di lingkungan keluarga, sejak lahir. Namun, peran keluarga dalam perkembangan anak sangat penting dan mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dewasa. Apabila anak besar di

³²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Rajawali Press, 2010), hlm. 242.

keluarga yang memberikan pendidikan karakter yang baik maka anak akan memiliki kepribadian yang baik dalam lingkungan sosialnya sebaliknya apabila anak besar di keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan karakternya maka kepribadian anak tidak akan berkembang dengan baik.

3. Faktor Kebudayaan

Kepribadian dan perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat tempat ia dibesarkan. Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh faktor budaya seperti nilai, kebiasaan, tradisi, dan bahasa. Semakin maju dan modern alat-alat dalam kebudayaan masyarakat, hal itu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian.³³

4. Aspek-Aspek Kepribadian

Klages dalam buku Sumadi Suryabrata, psikologi kepribadian mengemukakan, kepribadian memiliki tiga aspek yaitu:

a. Materi atau Bahan Kepribadian

Aspek kepribadian seseorang yang meliputi bakat (prestasi) dan kemampuan bawaan (kekuatan). Bahan adalah sumber daya alam yang dapat digunakan dan dikembangkan oleh manusia.

b. Struktur Kepribadian

³³Ngalim purwanto, *psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011) Hlm.160-161.

Karena struktur melengkapi materi, yang dianggap sebagai isi, materi (derStroff), struktur dianggap sebagai properti bentuk atau sebagai properti formalnya.

5. Kualitas Kepribadian

Kualitas karakter didasarkan pada dua prinsip utama. Dari perspektif teoritis yang ketat, kontradiksi antara dua prinsip membedakan antara dua jenis kepribadian:

- a. Kepribadian yang dikuasai oleh roh (der Geist) dan
- b. Kepribadian yang dikuasai oleh jiwa (dieSel).

H. Kepribadian secara Pendidikan Agama Kristen

Pembentukan kepribadian dalam pendidikan agama kristen dimulai saat anak dilahirkan dan mulai dibesarkan dalam sikap, tingkah laku sampai menuju kepada kedewasaan. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya dalam pendidikan kristen Ams 22:6.

Dalam perkembangan zaman banyak yang mempengaruhi karakter anak jika tidak digunakan dengan baik atau kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak dalam perkembangan zaman. Perkembangan zaman perlu untuk memberikan pendidikan yang baik terhadap anak agar tetap dalam rana yang positif dalam keluarga, lingkungan, dan kebudayaan masyarakat. Pendidikan agama kristen merupakan salah satu cara membentuk kepribadian anak agar

menjadi lebih baik, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan di gereja dan sekolah, anak diajarkan untuk beribadah dan menjalani hidup yang berkarakterkan seperti kristus. Karena tujuan utama pendidikan agama kristen ialah mendidik agar memiliki kepribadian yang baik dan menghargai kehidupannya di dalam kristus.³⁴



³⁴Robert. R. Boehlke, *Ibid*, Hlm. 414

KERANGKA BERPIKIR

Menurut Heri Jauhari, kerangka berpikir merupakan jalan pikiran yang berkaitan dengan proses penelitian.³⁵ Supranto menjelaskan bahwa isu utama adalah kerangka model konseptual, atau bagaimana teori dan faktor dan variabel berinteraksi satu sama lain.³⁶ Kita dapat menyimpulkan dari pembahasan sebelumnya bahwa kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menunjukkan hubungan antara teori dan faktor atau variabel yang teridentifikasi. Dasar pemikirannya menjelaskan bahwa pendekatan filosofis Pendidikan Agama Kristen sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangannya, kepribadian peserta didik melalui implementasi filsafat pendidikan agama kristen digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dari peserta didik di lingkungan yang dapat mempengaruhi perubahan jasmani, rohani, pikiran, suatu gejolak, emosi serta masalah remaja lainnya. Pendidikan membutuhkan filsafat, melalui implementasi filsafat peserta didik akan memiliki pemahaman dan pengalaman belajar yang bertujuan untuk membentuk kepribadian melalui filsafat dalam metafisika yang membahas soal keberadaan (kenyataan), epistemologi pengetahuan dalam kebenaran dan aksiologi sebagai nilai dalam kehidupan peserta didik.

³⁵Heri Juhari, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009). Hlm. 30.

³⁶Supranto, *Proposal Penelitian dengan Contoh* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2004), hlm 30.

Pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik menggunakan berbagai model pengetahuan yang dapat membuat belajar di dalam kelas lebih aktif dan dapat menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam meningkat dan mengembangkan kepribadian yang baik yang dimiliki peserta didik melalui implementasi filsafat pendidikan yang akan diterapkan kepada peserta didik melalui tiga cabang filsafat.



HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian harus diuji kebenarannya karena bersifat spekulatif dan masih kurang kebenarannya.³⁷ Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir adapun hipotesis yang peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Diduga bahwa cabang Filsafat Pendidikan Agama Kristen dominan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di SMK Nusantara Rantepao.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi Filsafat pendidikan agama kristen terhadap perkembangan kepribadian anak di SMK Nusantara Rantepao.



³⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 32.